

MEMAKNAI PESAN SPIRITUAL AJARAN AGAMA DALAM MEMBANGUN KARAKTER KESALEHAN SOSIAL

Yedi Yurwanto

Kelompok Keahlian Ilmu Kemanusiaan
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
Surel: *yedipurwanto@gmail.com*

ABSTRAK

Adanya fenomena bahwa kesalehan individu kurang berdampak pada kesalehan sosial merupakan latar belakang kajian ini. Pilar agama Islam (Rukun Islam) tidak bisa dipahami hanya sebagai bentuk kewajiban ritual individual seorang muslim dengan Sang Khalik, melainkan juga mengandung maksud bahwa kelima hal itu menjadi suatu sarana membina hubungan sosial antara seorang muslim dengan orang lain, bahkan dengan makhluk lainnya. Dengan kata lain, kewajiban menjalankan rukun Islam, memenuhi kewajiban spiritual seseorang (muslim) juga kewajiban sosial. Pada akhirnya hal tersebut akan membentuk karakter kesalehan sosial. Kelima rukun Islam tersebut secara sosiologis memberikan pemahaman bahwa di dalam menjalankan kewajiban ritual agama, seorang muslim hendaknya memenuhi aspek lainnya, yaitu membina hubungan harmonis dengan sesama manusia. Dengan demikian maka terciptalah keharmonisan hubungan secara vertikal dengan Sang Pencipta (*hablum minallah*), juga hubungan harmonis dengan manusia (*hablum minannas*). Jika kedua aspek sudah terpenuhi maka akan menjadi nyata lah perwujudan seorang insan kamil atau manusia sempurna.

Kata kunci: manusia, insan, bani adam, kesalehan sosial

ABSTRACT

*The phenomena that individual piety has less impact on the social piety is the background of this study. The Five Pillars of Islam cannot be understood as a mere form of individual ritual obligation of a muslim to the Creator, but, more importantly, supports the notion that the Five Pillars are a means of fostering social relationship between a Muslim and other people, and even with other creatures. In other words, the obligation to implement the Pillars of Islam, fulfilling one's (muslim's) spiritual obligations, is also a social obligation. In the end, it will shape the character of the society's piety. The Five Pillars of Islam sociologically provide an understanding that in performing the obligation of religious rituals, a muslim must fulfill other aspects, namely fostering harmonious relationships with fellow human beings. Thus, it creates a harmonious relationship with the Creator vertically (*hablum minallah*) and also a harmonious relationship with other human beings (*hablum minannas*). If both aspects are met, there will be an obvious embodiment of a perfect man.*

Keywords : human beings, children of Adam, social piety

PENDAHULUAN

Manusia menurut Alquran berasal dari kata *insan*, *ins*, dan *nas*. Ada juga kata lain yang berarti manusia yaitu *basyar*, *bani adam*, dan sejumlah istilah lain. Kata *insan* digunakan Alquran untuk menunjukkan ke-pada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Perbedaan fisik, mental dan kecerdasan membuat manusia berbeda. Demikian juga para ahli mengartikan manusia dengan beragam pengertian.

Alexis Carrel (1967) dalam *Man the Unknown* memaparkan tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia. Hanna Djumhana Bastaman(1997) dalam *Integrasi Psikologi dengan Islam* mengatakan manusia adalah makhluk yang senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam wadah keluarga, persahabatan, lingkungan kerja, rukun warga dan rukun tetangga, dan bentuk-bentuk relasi sosial yang lainnya. Sebagai partisipan kebersamaan ia sudah pasti mendapat pengaruh dari ling-kungannya. Akan tetapi sebaliknya, ia pun dapat memengaruhi

dan memberikan corak kepada lingkungannya. Manusia juga dilengkap dengan cipta, rasa, karsa, norma, cita-cita, nurani dan lain-lain sebagai karakteristik kemanusiaannya. Manusia memeluk keyakinan beragama untuk menjaga dan membangun relasi dengan sesama dan dengan Sang Pencipta, yaitu Allah swt.

Aristoteles mengatakan manusia adalah *zoon politicon*. Sementara para filsuf muslim dahulu menyebutnya *al-insan madaniyy bith-thab'i*. Kedua istilah itu memiliki arti yang sama, yaitu manusia adalah makhluk sosial. Istilah ini, menurut Ibnu Khaldun, mengandung makna bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian dan keberadaannya tidak akan terwujud kecuali dengan kehidupan bersama.

Menurut Titus, Smith, dan Nolan, dalam *Living Issues in Philosophy* (dalam H.M. Rasjidi, 1979) manusia adalah makhluk sosial dan politik yang membentuk hukum, mendirikan kaidah perilaku, dan dapat bekerja sama dalam kelompok yang lebih besar. Kerja sama antara individu dan kelompok perlu untuk perkembangan bidang pertanian, industri, pendidikan, sains, teknologi, pemerintahan, dan agama. Dalam perkembangannya, dengan spesialisasi, integrasi, dan organisasi manusia dapat saling membantu. Kemajuan manusia bersandar pada kemampuan manusia untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok yang lebih besar.

Islam datang agar sifat kebersamaan. Sasaran pertama Islam adalah perbaikan individu. Akan tetapi, sasaran utamanya adalah agar individu-individu itu masing-masing menjadi *khalifah* (wakil Allah), pencipta kedamaian, dan kebersamaan. Jika tugas kekhalifahan ini gagal dilaksanakan dengan alasan yang sangat individual, hal ini menunjukkan bahwa agama itu memang candu, membuat penganutnya merasa puas dan tenang dengan amalan pribadinya sebagaimana dikatakan Karl Marx. Untuk menjadi insan kamil, manusia diberi jalan bukan hanya iman dan takwa, melainkan juga amal saleh sebagaimana firman Allah dalam surat Albaqarah: 82

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.

Dalam banyak ayat Alquran, kata *iman* dengan berbagai turunannya sering dikaitkan dengan kata *amal saleh*. Iman adalah hubungan vertikal antara manusia dengan Allah swt., sedangkan amal saleh adalah hubungan vertikal dengan Allah swt. sekaligus hubungan horizontal dengan sesama manusia dan sesama makhluk di muka bumi. Di sinilah makna kesalehan sosial berada, yaitu amal baik yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

PEMBAHASAN

Rasulullah Sang Teladan Kesalehan Sosial

Rasulullah saw adalah manusia yang memiliki tingkat ketakwaan dan kesalehan sosial paling tinggi. Kesalehan sosial ini dijadikan pendekatan terhadap umat dalam bermasyarakat dan merupakan kunci keberhasilan dalam mengemban risalah kenabiannya. Secara garis besar, kesalehan sosial Rasulullah dapat dirumuskan dalam tiga kata kunci: *salam, kalam dan tha'am*.

Salam adalah pendekatan sosial dalam bentuk empati kepada orang lain. Salah satu keagungan akhlak Rasulullah adalah tidak melihat manusia dari kasta dan strata sosialnya.

Kalam artinya berbicara. Pengertian lainnya adalah pendekatan verbal. Di sini Rasulullah bertumpu pada keindahan dan kualitas kata dalam menyampaikan risalah dan pesan-pesan ilahi yang diterimanya. Misalnya jika manusia dalam kondisi tidak dapat memberikan bantuan materi, penolakan harus dilakukan dengan sikap yang halus dan ucapan yang baik, sebagaimana disebutkan dalam surat Albaqarah ayat 263 yang artinya “perkataan yang baik dan pemberian maaf, lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”.

Tha'am yang secara bahasa artinya makan adalah pendekatan pribadi, maksudnya memberi makan kepada orang kelaparan dan menyantuni mereka yang membutuhkan. Puasa yang merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Islam pun memberikan hikmah untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan empati. Begitu pentingnya kepekaan sosial ini hingga Allah memberi julukan sebagai pendusta agama bagi orang yang tidak mau memberi makan orang yang kelaparan dan tidak mau menganjurkan orang lain untuk memberi

mereka makan Al-maa'un ayat 3. Artinya "dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin".

Rasulullah telah memberikan banyak contoh tentang indahnya berbagi kepada umatnya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzarr r.a., dia berkata "Rasulullah saw bersabda, wahai Abu Dzarr, jika engkau memasak sayuran, perbanyaklah air (kuah)nya dan bagikanlah kepada tetangga-tetanggamu." (H.R. Muslim). Dalam hadits lain disebutkan, "Tidak beriman kepada-Ku orang yang tidur dalam keadaan kenyang sementara tetangganya kelaparan di sampingnya dan dia mengetahuinya." (H.R. Bukhori).

Kedua hadits Rasulullah tadi mengajarkan kepada kita untuk tidak pelit atau kikir kepada orang lain (tetangga) tanpa memilah dan membedakan apakah mereka itu muslim atau bukan. Al-Hafizh ibn Hajar berkata, "Kata *tetangga* mencakup orang muslim dan kafir, orang taat beribadah dan orang fasik, teman dan musuh, orang asing dan pribumi, orang baik dan orang jahat, kerabat dan bukan kerabat, yang paling berdekatan rumahnya dan yang berjauhan."

Itulah kesalehan sosial yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Untuk itu, hendaknya pengkajian keislaman tidak berhenti pada tataran ilmu pengetahuan, namun harus diaplikasikan dalam wujud yang nyata. Dengan demikian, kemaslahatan umat dapat dicapai sebagaimana amanah dari Sang Pencipta. Selain itu, hendaknya para *dai* dan *daiyah* Islam tidak hanya membanjiri umat dengan ilmu pengetahuan, tetapi ia hendaknya memberi contoh kongkret berupa amal saleh.

Rukun Islam hanya sebatas hafalan. Ia hanya sebatas dipahami sekadar "rumusan": 1) *la ilaha illa Allah*, pengesaan Tuhan; 2) salat; 3) zakat; 4) puasa; dan 5) haji, tanpa pernah melacak implikasi sosialnya. Dimensi esoterisnya tidak pernah disentuh sama sekali. Oleh karena itu, melacak corak antroposentris tauhid perlu dimulai dari hal sebagaimana diuraikan pada paparan berikut :

Pertama, *la ilaha illa Allah*, seperti yang sudah dijelaskan merupakan titik utama dalam Islam. Oleh karena itu, seseorang yang memeluk Islam harus membuat kesaksian (syahadat) bahwa Allah itu esa. Namun demikian apakah kesaksian tersebut sebatas tindakan verbal perlu didebatkan. Untuk apa Allah menyuruh manusia untuk mengesakan Allah, apabila hal tersebut hanya demi

kebaikan Allah? Apakah perintah Allah kepada manusia untuk bersaksi bahwa Dia esa tidak ada kepentingan untuk manusia?

Bersaksi bahwa Allah adalah esa, sama artinya menolak sesuatu yang dijadikan orientasi hidup dan objek pengabdian selain Tuhan. Manusia dituntut untuk tidak takut terhadap apa pun dan bergantung pada siapa pun. Konsep ini tidak akan bermakna bila hanya sekadar dipahami persoalan metafisis spekulatif sebab manusia hidup dalam dunia empirik. Akan tetapi, hal ini bukan berarti menolak kesatuan nonempirik. Oleh karena itu, ketauhidan tidak tepat dipahami hanya konsep abstrak, melainkan harus diamalkan ke dalam ranah empiris. Ketauhidan harus dimanifestasikan dalam kehidupan sosial.

Kedua, salat. Jika konsep *la ilaha illa Allah* hanya sebatas metafisis-transendental, implikasinya pemahaman makna salat pun hanya sebatas urusan pribadi, antara manusia dengan tuhan. Salat tidak pernah dilihat kaitannya dengan urusan sosial. Tidak perlu heran bila ada muslim yang setiap harinya rajin salat, namun di saat yang sama perilaku sosialnya tidak baik, misalnya, mengambil hak seseorang yang bukan haknya. Jika dilihat, tujuan salat bukan hanya untuk Allah, melainkan manusia. Oleh karena itu, dalam Alquran disebutkan bahwa salat bertujuan untuk menjauhkan manusia dari perbuatan keji dan tindakan mungkar. Artinya, jika ritual salat sudah dilakukan tapi tidak mampu mengubah perilaku sosial seseorang, ritualnya itu laik dipertanyakan. Ketidakmampuan ritual salat mengubah perilaku seseorang merupakan indikasi bahwa ada yang salah dalam pelaksanaan salat.

Selama hanya dipahami untuk "menyenangkan" Allah, salat tidak akan mampu mengubah perilaku seseorang. Hal ini merupakan konsekuensi logis. Oleh karena itu, pemahaman salat hanya urusan tran-sendental-metafisis merupakan suatu ke keliruan. Salat pada dasarnya adalah mengingat Tuhan (*dzikr Allah*). Hal ini tentu mempunyai dampak terhadap kehidupan sosial. Ketika seseorang hendak berbuat keji atau berbuat mungkar, segera ia langsung ingat Tuhan; Tuhan termanifestasikan di mana-mana sehingga ia mengurungkan tindakannya. Meskipun demikian, dapat saja ia meneruskan tindakan tersebut kendati pada saat yang sama ia "melihat" Allah. Dengan dilaksanakan lima waktu setiap hari, salat memungkinkan

seseorang untuk berkon-templasi atas segala tindakannya, yang boleh jadi tanpa ia sadari telah berbuat keburukan. Upaya terus-menerus mengingat Allah akan memunculkan kesadaran yang kuat dalam diri seseorang untuk mengubah perilaku sosialnya.

Pada sisi lain, salat yang dilakukan dengan berjamaah menandakan semangat kebersamaan juga kesetaraan. Siapa pun dan apa pun status Anda, ketika salat Anda tidak berbeda satu sama lain. Perhatikan ketika semua orang salat; ketika sujud, semuanya sujud, tanpa kecuali. Persoalan imam salat hanya sekadar koordinasi. Dengan demikian, tidak ada nilai istimewa dalam posisi imam. Dapat diartikan bahwa pada dasarnya manusia itu setara, tidak ada yang unggul melebihi satu sama lain di hadapan Tuhan maupun di hadapan manusia. Ketika ini dimanifestasikan dalam kehidupan sosial, tentu saja salat menemukan maknanya.

Proposisi Alquran bahwa salat bertujuan untuk menjauhkan manusia dari tindakan keji dan munkar, bisa diartikan bahwa keberhasilan atau kebermaknaan salat seseorang harus dilihat dalam manifestasi kehidupan sosialnya.

Ketiga, zakat. Persoalan zakat merupakan ritual yang secara eksplisit terkait dengan kehidupan sosial. Namun demikian, mengapa zakat tidak mampu mengatasi kemiskinan? Ada beberapa permasalahan yang menjadikan zakat tidak ampuh sebagai senjata penghapus kemiskinan, baik itu dalam skala kecil maupun besar. Pertama, zakat selama ini dipahami hanya sebatas "perintah Tuhan. Yang dimaksud adalah walaupun zakat jelas ritual yang sangat erat terkait dengan kehidupan sosial, nyatanya tidak selalu dilihat seperti itu. Zakat hanya semata urusan transcendental metafisis. Kedua, sebagai konsekuensinya, orang lupa bahwa diwajibkan zakat karena alasan bahwa di dalam harta yang dimiliki, terdapat hak orang lain. Sejatinya inilah yang diminta untuk diberikan kepada orang lain yang membutuhkan dalam konsep zakat. Ketiga, seseorang mengeluarkan zakat bukan atas dasar kesadaran atau kesukarelaan bahwa di dalam hartanya terdapat hak orang lain yang membutuhkan, melainkan ketakutan akan siksa Allah. Hal ini yang menyebabkan rasa kepedulian terhadap sesama sangat minim dalam komunitas muslim. Tentu masih ada banyak faktor lain yang menyebabkan zakat tidak efektif dalam kehidupan sosial. Salah

satunya adalah pandangan yang mereduksi zakat hanya sebatas zakat fitrah, yang dikeluarkan setahun sekali menjelang Idul Fitri.

Pemahaman zakat seperti yang telah disebutkan sangat sulit untuk menciptakan kesadaran saling menolong, dalam hal ini persoalan ekonomi dalam komunitas muslim, karena esensi zakat tidak pernah direnungkan. Menolong orang yang kesulitan merupakan roh konsep zakat. Akibatnya, ketika mengeluarkan zakat, orang sebatas menganggap dirinya sudah menjalankan kewajiban atas kehendak Allah, yang ujungnya adalah keselamatan pribadi. Dari sini, dapat dipahami bahwa zakat telah kehilangan dimensi sosialnya. Bila segala syariat Islam dipahami untuk kebaikan manusia, tindakan tersebut akan menjadi tanpa makna atau sia-sia.

Mengikuti kerangka di atas, ritual lainnya, yaitu puasa dan haji juga telah mengalami ketidakbermaknaan dalam kehidupan sosial. Puasa hanya dipahami sekadar menahan haus dan lapar. Persoalan empati terhadap orang kelaparan diabaikan begitu saja. Puasa seharusnya menjadikan seseorang sadar bahwa di luar sana ada orang kelaparan. Puasa mengajarkan seseorang untuk merasakan bagaimana rasanya mengalami kelaparan, walaupun ketika malam diwajibkan untuk berbuka. Dengan mengalami rasa lapar sebulan, diharapkan seorang muslim dapat lebih peka dalam melihat persoalan kelaparan, serta bentuk permasalahan sosial lainnya. Terkadang seseorang perlu merasakan sesuatu terlebih dahulu sebelum memercayai sesuatu. Merasakan lapar sangat memungkinkan orang untuk lebih peka akan masalah ini. Tentu saja puasa bukan hanya sekadar urusan lapar. Dalam puasa muslim dilatih untuk menahan amarah atau keinginan buruk lainnya, misalnya marah, mengumpat, dan lain-lain.

Begitu juga dengan haji. Kalau dilihat kecenderungan berhaji sekarang seperti wisata, tamasya, bahkan status sosial. Di Indonesia banyak orang yang sudah berhaji segera akan mencantumkan huruf "H" di depan namanya. Fenomena seperti ini tidak hampir tidak ditemukan di negara lain. Ada orang yang protes bila namanya ditulis dengan tidak mencantumkan inisial "H." Akan tetapi, perilaku sosial seseorang banyak yang tidak berubah walaupun sudah menunaikan ibadah haji. Dengan begitu, sulit menemukan manifestasi kehidupan sosial dari ibadah haji. Yang

menjadi kritik adalah sungguh ritual yang patut dipertanyakan ketika orang menunaikan haji berkali-kali, namun pada saat yang sama kemiskinan di sekitarnya dibiarkan begitu saja. Hal ini merupakan suatu paradoks. Di mana letak makna hakiki ibadah bila Islam dipahami seperti ini?

Ibadah haji merupakan suatu ibadah dengan mengeluarkan biaya relatif besar, selain faktor kesehatan fisik. Oleh karena itu ibadah haji diwajibkan jika syaratnya sudah dipenuhi, yaitu mempunyai harta lebih dari cukup. Ibadah haji hanya wajib dilakukan sekali seumur hidup. Dengan demikian ibadah haji yang kedua dan seterusnya, hukumnya bukan wajib, melainkan sunnah. Sebagai sunnah, ibadah haji berikutnya merupakan tindakan ironi bila tetap dilakukan pada saat yang sama tetangganya membutuhkan bantuan.

Agama, pada dasarnya, diwahyukan untuk memberikan petunjuk dan sebagai *way of life* bagi manusia. Petunjuk tersebut tidak berlaku hanya untuk diri sendiri dalam konteks kesalehan personal, tetapi sebaliknya berlaku secara makro pada tataran kesalehan sosial dan personal. Jika kita tilik secara bijak antara kesalehan personal dengan kesalehan sosial, keduanya berjalan linier dan saling menyatu membentuk kehidupan yang seimbang bagi hubungan manusia baik secara vertikal maupun horizontal.

Pemahaman ini hampir sama dengan pesan moral sosial agama yang ditulis oleh Husein Muhammad dalam bukunya *Spiritualitas Kemanusiaan*. Menurut Husein Muhammad (2006) ibadah sosial memiliki dimensi sosial yang lebih luas dibandingkan dengan dimensi ibadah personal. Dalam teks fiqih klasik, kita dapat melihat bahwa bidang ibadah personal merupakan satu bagian saja dari sekian banyak bidang keagamaan lain seperti *muamalat* (hubungan sosial), *muna-kahat* (hukum keluarga), *jinayat* (pidana), *qadha* (peradilan), dan *imamah* atau *siyasah* (politik).

Menurut Husein, ini merupakan bukti bahwa prinsip beragama pada dasarnya mengarahkan pandangan pada kesalehan sosial dalam arti yang luas. Contoh sederhana yang dapat kita perhatikan adalah ajaran Islam sangat menganjurkan orang melaksanakan salat berjamaah dibandingkan dengan salat sendirian. Mengapa hal itu bisa terjadi? Dengan salat berjamaah akan terbangun hubungan sosial yang harmonis, terciptanya

solidaritas yang kuat, empati satu sama lain dan aspek sosial lainnya.

Menganalisis fakta sosial yang berat sebelah, Mas'udi menyebutkan bahwa agama dapat dilihat dalam tiga kategori yaitu, agama subjektif, agama objektif, dan agama simbolik. Agama subjektif lebih bersifat personal dengan kecenderungan pada kesadaran dan kepasrahan pada Yang Mutlak. Dalam konteks ini, agama personal tidak dapat dihakimi oleh orang lain karena setiap orang memiliki keyakinan dan pemahaman yang sangat individual serta memiliki perbedaan dengan orang lain.

Sebaliknya, agama objektif lebih bermakna *akhlakul karimah*, yakni kontekstualisasi sikap dan perilaku kita pada tataran sosial dengan menyandarkan perilaku tersebut pada ajaran agama, salah satu contohnya adalah kejujuran. Tidak ada satu pun agama di dunia ini yang mengajarkan pemeluknya untuk memiliki sikap tidak jujur. Hal ini merupakan bukti kontekstualisasi ajaran agama pada aspek perilaku manusia.

Agama subjektif dan objektif sama halnya dengan konsep iman dan amal. Iman bersifat personal tetapi amal merupakan aplikasi iman dalam kehidupan sosial. Iman menjadi landasan perilaku baik dalam konteks hubungan vertikal (*hablum minallah*) maupun hubungan horisontal (*hablum minannas wa hablum minal 'alam*). Sementara yang dimaksud dengan agama simbolik adalah agama nisbi yang hadir karena tuntutan dari agama subjektif dan objektif. Zainuddin mengibaratkan jika agama subjektif dan objektif adalah roh dan jiwa, maka agama simbolik adalah raganya (Republika, Februari 2014).

SIMPULAN

Melihat betapa pentingnya faktor keimanan dibarengi dengan amal saleh, dapat dipahami bahwa dalam setiap perintah agama terdapat hikmah-hikmah yang bisa diambil oleh setiap muslim. Salah satu hikmahnya adalah membangun kekuatan mental yang berbasis pada keimanan kepada Allah swt. Berikutnya, dengan amal saleh diharapkan adanya kesadaran bahwa beragama bukan hanya diyakini saja, tetapi harus membuahkan amal social yang nyata.

Rukun Islam yang berisikan syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji, bukan saja

merupakan sarana membina hubungan dengan Allah swt, tetapi juga merupakan bentuk hubungan horizontal dengan sesama manusia, atau *hablum minannas* dan *hablum minallah*. Secara luas lagi peranan ibadah dalam Islam, dapat membentuk karakter bangsa yang berbasis kesalehan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumhana Bastaman, Hanna. (1997). *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malik, Abduh dkk. (2009). *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depag RI. *Building*. Bandung: Salamadani.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan.
- Titus, Harold dkk. (1984). *Living Issues In Philosophy*. (Terjemahan H.M Rasidi). Jakarta: Bulan Bintang
- Zaenal Ausop, Asep. (2014). *Islamic Character*